

KONSEP SUSUNAN RUANG DAN RAGAM VITRIN PADA PAMERAN TEMPORER NASKAH FILOLOGIKA

Muhammad Naufal Fadhil¹, Aji Sofiana Putri¹, Nisa Putri Rachmadani¹, Zuhrahmi DE¹

¹ Institut Seni Budaya Indonesia Aceh

e-mail : naufalfadhil@isbiaceh.ac.id, ajisofiana@isbiaceh.ac.id, nisaputri@isbiaceh.ac.id,
zuhrahmide@isbiaceh.ac.id

Diterima : 11 Maret 2024. Disetujui : 23 Mei 2024. Dipublikasikan : 20 Juni 2024



©2024 – DESKOVI Universitas Maarif Hasyim Latif. Ini adalah artikel dengan akses terbuka di bawah lisensi CC BY 4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>)

ABSTRAK

Museum Aceh pada Bulan Agustus hingga September 2023 mengadakan sebuah pameran temporer yang bertajuk “Rahasia Peradaban dalam Aksara”. Pameran ini mengangkat koleksi filologika (naskah kuno) sebagai objek pamer. Naskah-naskah tersebut terdiri dari ayat suci Al-Qur’an, kitab ajaran Islam, sejarah dan mantra-mantra masa lalu yang sebagian besar ditulis dalam kaligrafi Arab berbahasa Melayu. Dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, penelitian ini mengkaji susunan ruang dalam perspektif arsitektur dan desain interior, pada pameran koleksi filologikan yang memuat konten sakral. Selain itu, studi ini juga bertujuan untuk mengkaji bagaimana ragam vitrin yang melindungi naskah-naskah filologika tersebut. Penelitian ini menemukan bahwa dalam suatu ruang pameran tanpa pembatas yang masif, terdapat area-area dengan fungsi yang berbeda-beda. Selain itu, terbentuk hubungan antar area dalam pameran yang dihasilkan dari susunan konten pameran berdasarkan geografis asal koleksi dan pengurutan koleksi berdasarkan waktu. Untuk melindungi naskah dan menyampaikan informasi filologika, pameran ini juga mengembangkan ragam jenis vitrin yang terdiri dari box tertutup transparan dan panel lepas.

Kata kunci: Museum Aceh, Naskah Kaligrafi, Pameran Filologika, Susunan Ruang, Vitrin Filologika

ABSTRACT

From August to September 2023, Museum Aceh held a temporary exhibition entitled "Rahasia Peradaban dalam Aksara." The exhibition highlights the collection of philology (ancient manuscripts) as the object of the exhibition. The manuscripts consist of Qur'anic verses, Islamic scriptures, history, and past mantras, most of which are written in Arabic calligraphy in Malay. By using a qualitative descriptive methodology, this study investigates the spatial configuration of philological collections containing religious material within the context of interior design and architecture. In addition, this study also aims to investigate how various vitrines can protect the manuscripts containing the Qur'an, religious books, and mantras. This study indicated that exhibition spaces without enormous walls have diverse uses. Additionally, the arrangement of exhibition content according to the geographical origin of the collection and the chronological categorization of the collection established the relationship between regions. To conserve the manuscripts and provide philological information, the exhibition introduced a set of vitrines made out of transparent closed boxes and loose panels.

Keywords: Aceh Museum, Calligraphy Manuscript, Philological Exhibition, Spatial Order, Philological Vitrine

PENDAHULUAN

Ragam kaligrafi pada masa lalu dapat disaksikan saat ini lewat koleksi filologi. Istilah filologi di Indonesia merupakan suatu disiplin ilmu yang mengkaji bahan tertulis dan bertujuan untuk mengungkapkan makna dari tulisan tersebut dalam bidang kebudayaan (Baried et al., 1985). Pada masa lalu, naskah-naskah filologi dibuat untuk menuliskan kejadian, adat istiadat, ilmu agama, hingga mushaf Al-Qur’an (Fathurahman 2015). Naskah-naskah tersebut umumnya kini disimpan di Museum umum dan

Museum Naskah. Di Aceh dan Sumatra, museum-museum di bawah Kemendikbud dan pemerintah daerah menyimpan koleksi-koleksi naskah yang berasal dari masing-masing daerah. Naskah-naskah regional Sumatera tersebut dipamerkan secara temporer di Museum Aceh pada 2023.

Pameran Regional Sumatera berjudul “Rahasia Peradaban Dalam Aksara” yang mengangkat tema Koleksi Filologika diselenggarakan oleh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Aceh melalui UPTD Museum Aceh. Pameran ini digelar dari tanggal 10 Agustus hingga 13

September 2023 di Gedung Pameran Temporer Museum Aceh. Pada penyelenggaraannya, terdapat beragam koleksi filologika unggulan dari berbagai Museum Provinsi di Sumatera, termasuk dari Museum Aceh, dan Kabupaten/kota di Provinsi Aceh dengan total berjumlah 76 koleksi filologi yang dipajang pada pameran ini. Pergelaran pameran ini memuat berbagai koleksi dari 17 museum yang ada di Sumatera.

Beberapa museum yang turut serta menampilkan koleksi pada pameran ini diantaranya yaitu, Museum Aceh (14 koleksi), Museum Sumatera Utara (7 koleksi), Museum Sumatera Barat (4 koleksi), Museum Sang Nila Utama Riau (5 koleksi), Museum Siginjei Jambi (5 koleksi), Museum Sumatera Selatan (6 koleksi), Museum Bengkulu (8 koleksi), Museum Lampung (6 koleksi), serta Museum Sriwijaya (5 koleksi). Selain itu, terdapat pula koleksi museum lainnya yang ada di Aceh, yakni Museum Tsunami Aceh (1 koleksi), Museum Pidie Jaya (2 koleksi), Museum Kota Juang Bireuen (2 koleksi), Museum Kota Lhokseumawe (3 koleksi), Museum Samudera Pasai Aceh Utara (2 koleksi), Museum Kota Langsa (2 koleksi), Museum UIN Ar-Raniry (2 koleksi), dan Museum Ali Hasjmy (2 koleksi).

Berbagai koleksi yang ditampilkan pada pameran ini adalah naskah kuno (*manuscript*) yaitu tulisan tangan berusia minimal 50 tahun, sehingga berperan penting bagi kebudayaan, sejarah, peradaban dan ilmu pengetahuan yang berisi berbagai informasi aspek kehidupan masyarakat di masa lalu. Berdasarkan Katalog Koleksi Filologika Pameran Regional Sumatera (2023), berbagai koleksi manuscript tersebut memuat informasi seperti, fisiologi manusia, sosial budaya, ekonomi, pengobatan tradisional, ilmu politik, serta kejadian alam dan gempa. Sama halnya dengan naskah-naskah lain yang tersebar di Indonesia, terdapat tiga jenis naskah yaitu Manuskrip Islam yang bertulisan dan berbahasa Arab, Manuskrip Jawi dengan tulisan aksara Jawi dan Bahasa Melayu, serta Manuskrip Pegon berbahasa daerah. Naskah-naskah yang dipajang pada pameran ini memiliki material utama yang berbeda-beda, diantaranya kertas, kulit kayu, bambu, bilah-bilah bambu, kertas gulung, rotan manau, tanduk kerbau, dan lempengan timah.

Secara keseluruhan, ketujuh belas museum menampilkan koleksi yang berbeda-beda. Pertama, koleksi Museum Aceh yaitu, Al-Quran (No. INV: 07.00675.00), Shirat Al-Mustaqim, Mir'at At Thullab, Mawaiz Al-Badi', Tambih Al-Ghafilin, Bidayat Al-Hidayah, Kumpulan Syair Hamzah Fansuri, Ushul Al-Tahqiqi, Bustan Al-Salatin (Bab 13), Safinat Al-Hukkam, Kumpulan Teks (Mujarabat dan Tajul Muluk), Hikayat Malem Dagang, Khutbah Jum'at, dan Al-Quran (No. INV: 07.01774.00/ 4028). Kemudian, koleksi Museum Sumatera Utara yaitu Pustaha Laklak sejumlah tujuh koleksi. Koleksi Museum Sumatera Barat menampilkan Al-Quran (No. INV: 07.5), Kitab Fiqih, Muballigh al-Islam, Naskah Al-Jurumiyah, dan 'Awamil al-Jurjani, Man. Selanjutnya, koleksi Museum Sang Nila Utama Riau terdiri dari Fiqih, Tauhid, Tafsir, Balaghah, dan Kitab 'Aqid. Selain itu, terdapat pula koleksi dari Museum Siginjei Jambi antara lain, Kitab Tauhid, Kitab Aqidah, Maharna Buat, Kitab Tauhid Quratul A'in Fardal A'in, dan Kitab

Nahwu. Museum Sumatera Selatan memiliki koleksi Kitab Nawawi II, Kitab Hidayatul Mujahid, Kitab Sejarah Islam, Kitab Asma Wal-Wujud, Khahas, dan Replika Gelumpai Nabi Muhammad. Selanjutnya dari koleksi Museum Bengkulu diantaranya Nandai Kancil / Cerita kancil, Jampi atau Uyuk Masang Jerat, Caro Ngambiak Madu Sialang, Rejung Bujang dan Gadis, Usuran Ninja Rasa, Tuwah Ayam, Petuah Untuk pemegang Tongkat, dan Tentang Silsilah. Kemudian, Museum Lampung memiliki koleksi yang terdiri dari enam Buku Kulit Kayu, serta Museum Sriwijaya dengan koleksi enam Prasasti Timah.

Selain itu, terdapat juga koleksi dari museum lainnya yang ada di Aceh, yaitu Museum Tsunami Aceh dengan koleksi Syair Doa Tsunami untuk Belanda, Museum Pidie Jaya berupa koleksi Al-Quran Tulis Tangan dan Surat Nikah Masa Kolonial. Museum Bireun terdiri dari koleksi Syarah Kitab Sulam dan Nazam Aceh. Kemudian Museum Kota Lhokseumawe berupa koleksi Shirat Al-Mustaqim, Kitab Fiqih dan Al-Quran (No. INV: 7.23). Museum Samudera Pasai Aceh Utara yaitu Kamus Aceh Belanda Jilid 1 dan Al-Quran. Museum Kota Langsa terdiri dari Al-Quran 30 Juz (No. INV: 000217), dan Kitab Fiqh. Museum UIN Ar-Raniry dengan koleksi Bad'u Khalqi As-Samawati wa al-Ardhi (Awal Penciptaan Langit dan Bumi) dan Shirat al-Mustaqim, serta yang terakhir Museum Ali Hasjmy berupa koleksi Shirat Al-Mustaqim dan Gayah Al-Taqrīb.

Penelitian ini mengkaji bagaimana susunan ruang pameran naskah-naskah kuno yang dilakukan di pameran temporer Museum Aceh. Sebagian naskah-naskah tersebut adalah Kitab Suci Al-Qur'an, kitab ilmu-ilmu agama Islam, serta mantra-mantra kebudayaan yang selain berumur ratusan tahun yang bersifat sakral. Oleh sebab itu, penelitian ini juga menelusuri perlakuan-perlakuan khusus yang dilakukan dalam penempatan naskah-naskah kuno tersebut. Apakah ada metode-metode tertentu untuk memposisikan naskah-naskah kaligrafi sakral tersebut?

Selain studi susunan ruang secara arsitektural, studi ini juga mendalami prinsip-prinsip penataan ruang pameran museum. Sebagai pameran temporer, pameran naskah tentunya menempati ruang yang sudah ada untuk pameran-pameran sebelumnya. Perlakuan seperti apa yang dilakukan dalam ruang museum sehingga dapat memudahkan pengunjung melihat naskah-naskah kuno tersebut? Bagaimana dengan vitrin yang digunakan, apakah telah sesuai dengan peruntukan naskah kuno? Dan apakah vitrin-vitrin tersebut telah membantu melindungi naskah dari kerusakan?

Untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian tersebut, studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis aspek keruangan pameran, baik dari sudut pandang arsitektural maupun desain interior, dan kesesuaian penyusunan objek pamernya. Adapun penelitian ini hanya mengkaji pameran filologi temporer yang diadakan pada Agustus hingga September 2023 di Museum Aceh. Penelitian ini juga mengamati ruang

dan objek pameran pada pagi hari di hari kerja dan akhir pekan.

METODE PENELITIAN

Metode pada penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Metode ini digunakan untuk mengumpulkan pengalaman kualitas ruang yang didapatkan melalui pengamatan di lapangan. Moleong (2014) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang dimaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan secara holistik, mendeskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks alamiah dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Hal ini dilakukan untuk mengkaji keterkaitan prinsip-prinsip desain interior pada susunan ruang pameran terhadap objek pameran. Secara khusus, tujuannya adalah untuk mengkaji bagaimana susunan ruang naskah filologi dan bagaimana fitur pameran dapat melindungi naskah-naskah yang bermuatan Al-Qur'an, kitab agama, serta mantra tersebut.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis interaktif. Miles dan Huberman (dalam Sugiyono 2021) mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan langsung secara terus menerus sampai tuntas. 4 komponen analisis yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Tahap pertama adalah pengumpulan data sekunder melalui berbagai sumber pustaka seperti buku, jurnal artikel, sumber online, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan topik penelitian. Studi pustaka dilakukan untuk mengetahui dan mencari literatur yang berkaitan dengan penelitian ruang pameran. Studi pustaka yang dilakukan adalah mencari data yang relevan dengan topik penelitian, yaitu mengenai teori susunan ruang, teori order, dan teori museum space.

Objek penelitian yang diambil adalah sebuah Ruang Pameran Temporer yang berlokasi di Museum Aceh, Banda Aceh, yang sedang menggelar pameran temporer bertajuk "Rahasia Peradaban dalam Aksara". Survey pada objek penelitian dilakukan guna mengobservasi susunan ruang pameran di dalam galeri museum tersebut terkait dengan sistem display baik prinsip order naskah (objek pameran) maupun penempatan vitrin. Peneliti juga melakukan wawancara dengan kurator pameran dan beberapa pengunjung ruang pameran.

Pada tahap selanjutnya, data yang terkumpul direduksi dengan cara mengelompokkan data ke dalam tiga sub bahasan yaitu: (1) Susunan Ruang Pameran Naskah Kaligrafi, (2) Proporsi Manusia dan Objek Pameran, serta (3) Ragam Vitrin dan Panel Pameran. Dalam pengelompokan tersebut, data disajikan dalam bentuk deskriptif dan visual. Data visual ditunjukkan melalui dua teknik, pertama dengan membuat visualisasi arsitektural untuk menghadirkan citra ruang secara keseluruhan, baik dalam bentuk denah 2 dimensi dan perspektif 3 dimensi; kedua dengan menampilkan data fotografi detail-detail ruang dan vitrin yang dibahas. Penelitian ditutup dengan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Susunan Ruang Pameran Naskah Kaligrafi

Dalam arsitektur, susunan ruang menggambarkan bagaimana suatu ruang dan ruang lainnya berhubungan satu sama lain (Ching, 2010). Pada ruang pameran temporer naskah filologi kaligrafi di Museum Aceh, ruang yang diamati merupakan sebuah ruang tanpa pembatas masif. Dalam suatu ruang tanpa pembatas, hubungan satu ruang dengan ruang lainnya dapat dilihat dengan memperhatikan fungsi, kedekatan dan jalur-jalur tertentu dari perpindahan manusia di dalam ruang (Ching 2010).

Secara keseluruhan, fungsi ruang pameran temporer adalah untuk memajang karya naskah. Namun, jika diperhatikan lebih detail, masing-masing area ruang memiliki perbedaan fungsi, seperti bagian awal ruang adalah pengantar. Pada ruang pengantar (gambar 1), dipajang judul pameran beserta sub-judul sebagai pengantar pengunjung masuk lebih dalam ke koleksi naskah. Pembatas ruang berupa partisi-partisi (gambar 2), selain berfungsi sebagai pemisah, juga berfungsi sebagai media informasi. Partisi-partisi tersebut memuat informasi tentang metode pembacaan naskah seperti metode *watermark*.

Metode *watermark* merupakan teknik yang digunakan oleh filolog untuk menerawang naskah (Begum and Uddin 2020). Filolog akan mengecek asal kertas, negara produsen, serta tahun penyalinan atau penulisan ketika informasi-informasi tersebut tidak tertulis dalam naskah (Ornato 2021; Shofiyah n.d.). Menurut Khairunnisa, kurator konten Pameran Temporer Museum Aceh, bagian metode *watermark* tersebut ditambahkan dalam pameran ini dengan tujuan untuk mengisi kekosongan. Dalam teori *event-space*, yang dilakukan oleh kurator adalah meningkatkan fungsi ruang pertunjukan/pameran (*space as performative*) (Hannah 2018). Dalam pengembangan fungsi tersebut, ruang dioptimalisasi dengan penambahan panel-panel pameran untuk mengisi ruang kosong. Hasil dari penambahan tersebut adalah keberlanjutan ruang pertunjukan/pameran.



Gambar 1 Ruang Masuk Berfungsi Sebagai Ruang Pengantar Menuju Konten Pameran

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023

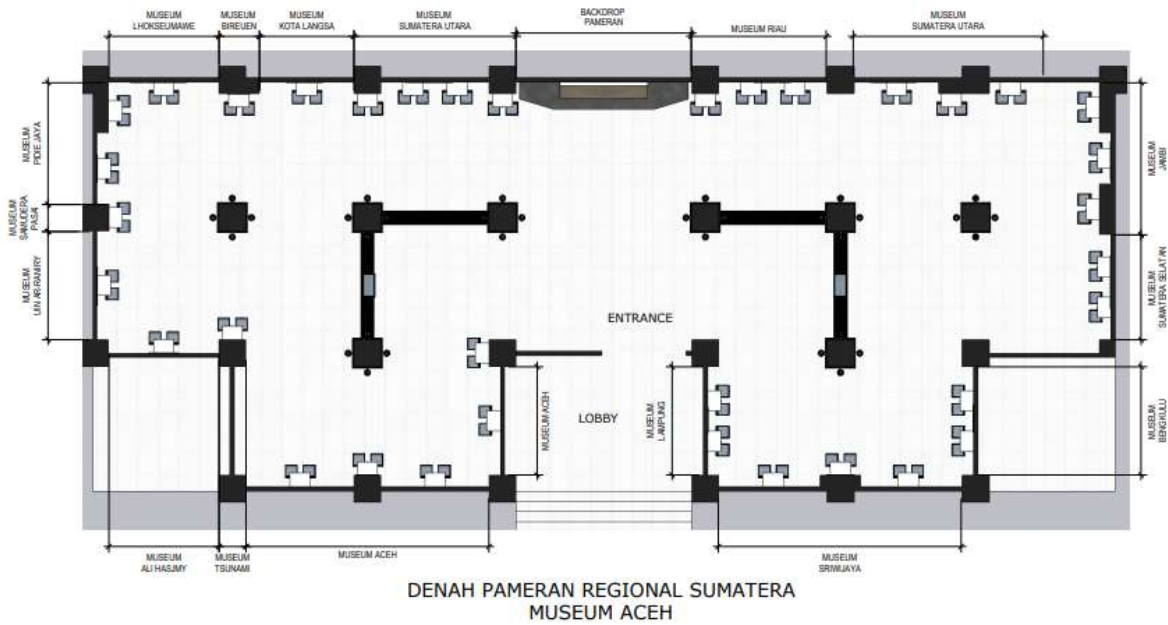
Aspek sequensial atau urutan digunakan dalam pengaturan ruang, seperti posisi pameran yang mewakili urutan geografis asal naskah. Pameran disusun dalam segmen-segmen lokasi mulai dari ujung utara hingga selatan Pulau Sumatera. Masing-masing segmen lokasi berfungsi untuk menjelaskan dan memisahkan naskah-naskah yang dipajang, sekaligus memfokuskan pengunjung pada konteks lokasi tempat naskah berasal. Sebagai contoh peletakan area Museum Aceh dengan koleksi Naskah Al – Qur’an No 1 (No. INV : 07.00675.00) dan Naskah Shirat Al-Mustaqim No 2 (No. INV : 07.00675.00) yang memiliki motif ukiran yang hampir sama (Ar 2012). Kedua naskah berasal dari abad ke 17 dan tempat yang sama, yaitu Banda Aceh. Penyusunan yang berdekatan dan peletakan pada satu area berbasis geografis (provinsi) yang sama, membantu pengunjung untuk memahami konteks asal dan waktu penulisan naskah. Pengurutan sequensial atau berkesinambungan juga membangun keinginan dan kerangka pemikiran pengunjung untuk terus melanjutkan perjalanan, tanpa kebingungan di penghujung pameran atau harus kembali ke awal (Vom Lehn 2013).

Penyusunan sequensial geografis diatur dengan memperhatikan alur perpindahan, mulai dari Aceh yang secara geografis berada paling utara Sumatera, diletakkan di bagian pertama sebelah kiri, kemudian memutar searah jarum jam ke kanan hingga paling akhir adalah Lampung di bagian ujung selatan Sumatera. Urutan awal dari pajangan dimulai dari Museum Aceh (Posisi sebelah kiri dari dalam bangunan) kemudian dilanjutkan dengan Meuseum Tsunami, Museum Ali Hasyimi, Museum Samudera Pasai, Museum Pidie Jaya, Museum Lhoksukon, Bireuen, Langsa, Sumatera Utara dan berakhir dengan Museum Lampung. Hampir secara keseluruhan susunan objek pajang tiap-tiap daerah tidak lepas dari konten khat kaligrafi yang berkembang di daerah masing-masing. Posisi objek pameran berdasarkan asal objek tersebut dapat dilihat di denah pameran pada gambar 3.



Gambar 2 Pembatas (Partisi) yang Berisi Informasi Metode Watermark Pembacaan Naskah Filologika.

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023



Gambar 3 Denah Pameran Temporer Museum Aceh “Rahasia Peradaban dalam Aksara” Memperlihatkan Pembagian Ruang Pamer Berdasarkan Lokasi Geografis Asal Objek Pamer.
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023

Objek filologi yang dipajang oleh setiap museum berbeda-beda. Koleksi museum Aceh dimulai dengan kitab Al-Quran, dilanjutkan dengan pajangan Shirat Al-Mustaqim, Mirat At-Thulab dan susunan terakhir ditutup kembali dengan Al-Quran. Susunan berbeda terlihat pada konten pameran Museum Tsunami Aceh yang objek pajangnya hanya ada satu, yaitu syair doa tsunami untuk Belanda. Hal ini memperlihatkan bahwa kurasi pameran memperhatikan konteks masing-masing segmen sehingga diperoleh hasil kurasi yang informatif dan memperhatikan nilai estetika (Obrist, Bovier, and Theiler 2008).

Alur pameran diatur melalui penempatan pembatas (partisi) di bagian tengah yang berisi metode *watermark* pembacaan naskah. Selain itu, bagian selain objek pajang diwarnai gelap dan bernuansa lebih redup, sedangkan objek pameran diberikan pencahayaan dan area vitrin diwarnai putih atau warna terang (lihat gambar 4 dan 5). Dengan teknik gelap terang dan pemberian *lighting* seperti ini, pengunjung akan memusatkan perhatian mereka pada objek pajang (Papadaki 2015).



Gambar 4 Perspektif 3 Dimensi Ruang Pameran. Penggunaan kontras pada pameran. Selain objek pamer diwarnai hitam, dan objek pamer diwarnai terang, serta diberikan pencahayaan untuk penegasan konten pameran.

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023



Gambar 5 Perspektif 3 Dimensi Ruang Pameran. Penggunaan warna dominan hitam dan putih, serta pemberian lighting pada objek pamer, memusatkan perhatian pengunjung pada konten pameran.

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023

Proporsi Manusia dan Objek Pameran

Ukuran-ukuran dalam konfigurasi objek pameran dan tambahan properti ruang museum memiliki kaitan erat dengan proporsi pengunjung (manusia) yang selanjutnya memiliki pengaruh pada perilaku spasial pengunjung (Tzortzi 2016). Hal tersebut tercermin jelas dalam bagaimana cara pengunjung mengeksplorasi objek-objek pameran. Pada

pameran naskah ini, terdapat dua ukuran jarak objek pajang dari lantai, pertama berjarak 80 cm dan yang kedua 100 cm. Untuk ukuran 80 cm, objek pajang dapat dilihat untuk semua kalangan baik dari orang dewasa maupun anak-anak di bawah tujuh tahun. Sedangkan objek yang berada pada jarak ketinggian 100 cm dari permukaan lantai, pajangan ini hanya bisa dilihat oleh orang-orang dewasa saja, sementara anak-anak tidak dapat melihat objek tersebut. Gambar 6

memperlihatkan proporsi anak-anak di bawah tujuh tahun terhadap ruang pameran dan objek pameran. Pada pameran ini, jarak maksimum manusia untuk memperhatikan objek pajang adalah 50 centimeter, seperti terlihat pada gambar 7. Hal ini karena keterangan tertulis dari objek pajang

menggunakan ukuran tulisan yang sangat kecil sehingga jika pengamat melihat dari kejauhan maka informasi tersebut tidak dapat tersampaikan dengan baik.



Gambar 6 Proporsi anak-anak terhadap objek dan ruang pameran
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023

Objek pajang di area pameran ini merupakan koleksi filologika dari berbagai museum yang ada di Sumatera. Rata-rata naskah yang ada dalam pameran berumur ratusan tahun. Pengelola museum dan kurator berupaya untuk melindungi koleksi tersebut dengan melindungi objek pajang menggunakan kaca transparan (vitrin), sehingga pengunjung tidak dapat menyentuh objek pajang tersebut. Penggunaan vitrin dalam dunia kurasi museum sering dikritik karena dianggap menghambat sentuhan dan keterlibatan multisensorik lainnya dengan objek yang dipamerkan (Classen and Howes 2006; Howes,

Levent, and Pascual-Leone 2014). Namun, John C. Welchman, Profesor Sejarah Seni dari University of California San Diego, dalam bukunya *Vitrine and The Sculpture*, menjabarkan fungsi penting vitrin. Beberapa fungsi yang ia jabarkan adalah sebagai wadah objek yang dapat disesuaikan dengan objek yang dipamerkan (Welchman 2013). Dalam Pameran Naskah di Museum Aceh, ragam vitrin digunakan untuk bentuk naskah yang berbeda-beda. Vitrin juga memiliki fungsi kontrol, baik untuk melindungi objek pajang dan menjadi bagian untuk memberikan nuansa tertentu pada objek pajang (Welchman 2013).



Gambar 7 Proporsi manusia dewasa terhadap objek dan ruang pameran
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023

Ragam Vitrin dan Panel Pameran

Vitrin dan panel pajangan merupakan komponen penting dari museum. Vitrin merupakan lemari pajang yang biasanya berbentuk persegi atau persegi panjang. Sementara panel merupakan dinding yang berfungsi sebagai pembatas sekaligus tempat untuk meletakkan objek pameran. Purnomo et al., (2012) menggabungkan vitrin dan panel ke dalam kategori vitrin yang biasa digunakan dalam pameran koleksi museum. Ragam jenis vitrin tersebut diantaranya vitrin lepas terbuka, vitrin lepas tertutup, box terbuka, box tertutup transparan, panel lepas, panel dinding, dan sarana pameran lainnya (Purnomo et al., 2012). Dari pendapat tersebut, penelitian ini akan menjabarkan ciri masing-masing kategori vitrin pada museum.

1. Vitrin Lepas Terbuka.
Vitrin ini terdiri dari sebuah meja yang tidak terkait dengan dinding atau objek lainnya, dengan objek pajang diletakkan di atas meja tanpa diberi penutup apapun di atasnya (terbuka).
2. Vitrin Lepas Tertutup Transparan,
Vitrin ini terdiri dari sebuah meja yang tidak terkait dengan objek lainnya atau dinding dengan objek pameran diletakkan di atas meja. Vitrin jenis ini memiliki penutup transparan yang memisahkan objek pameran dengan ruang luar. Penutup merupakan material transparan seperti kaca atau akrilik transparan.
3. Vitrin Box Terbuka
Box terbuka adalah vitrin tidak transparan, atau transparan di salah satu sisi, dengan salah satu sisi

terbuka. Vitrin jenis ini biasanya digunakan untuk memajang makhluk hidup seperti aquarium ikan. Pengunjung dapat memperhatikan objek dari bagian yang terbuka

4. Vitrin Box Tertutup Transparan
Box tertutup transparan merupakan jenis vitrin yang keseluruhannya tertutup dengan sebagian besar bidang vitrin transparan. Vitrin jenis ini dapat terbuat dari akrilik transparan atau kaca. Objek pameran yang menggunakan vitrin jenis ini adalah objek yang tidak dapat disentuh atau terkena kondisi ruang luar. Objek pameran berupa koleksi filologi kuno menggunakan vitrin model ini.
5. Panel Lepas
Panel lepas merupakan model partisi ruang atau pembatas ruang yang tidak menyatu dengan dinding bangunan. Model panel lepas biasanya terletak di tengah ruangan, berfungsi sebagai penghalang, pengatur alur pameran, dan juga tempat penggantung atau meletakkan objek pameran.
6. Panel Dinding
Panel dinding merupakan kombinasi antara vitrin dengan dinding bangunan. Biasanya panel dinding merupakan ruang di dalam dinding bangunan/lemari *built-in*, dengan bagian depan lemari terbuat dari bahan transparan.
7. Sarana Pameran Lainnya
Kategori terakhir merupakan sarana pameran yang belum terdefinisi atau khusus untuk pameran-pameran tertentu. Kategori ini digunakan untuk mewadahi perkembangan vitrin museum hari ini yang tidak hanya terbatas pada bentuk-bentuk yang

sudah ada, seperti *vitrin pop-out* yang menggabungkan teknologi mesin, *video mapping*, dan vitrin konvensional di Museum of Siam, Thailand.

Pada pameran temporer “Rahasia Peradaban dalam Aksara” Museum Aceh, terdapat dua jenis vitrin berdasarkan kategori Purnomo, yaitu vitrin box tertutup transparan dan panel dinding. Vitrin box tertutup transparan pada pameran ini dibuat beragam memperhatikan ukuran objek pamer. Vitrin-vitrin tersebut dikaitkan pada sebuah besi yang terhubung dengan panel dinding. Pada masing-masing panel dinding tempat vitrin dikaitkan, diletakkan informasi koleksi yang dipamerkan. Vitrin box transparan pada pameran ini dapat dikelompokkan menjadi 5 jenis yaitu: vitrin box tunggal vertikal, vitrin box tunggal horizontal, vitrin box gandeng, vitrin box ganda susun tipe 1, dan vitrin box ganda susun tipe 2.

Vitrin box tunggal vertikal

Vitrin box tunggal vertikal merupakan jenis vitrin berbentuk balok memanjang vertikal. Vitrin jenis ini digunakan untuk naskah yang panjang, biasanya disimpan dalam bentuk gulungan. Vitrin berupa box transparan yang terbuat dari bahan akrilik.



Gambar 8 Vitrin box tunggal vertikal
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023

Vitrin box tunggal horizontal

Vitrin box tunggal horizontal merupakan jenis vitrin berbentuk balok memanjang horizontal. Vitrin jenis ini digunakan untuk naskah yang ditulis di media non kertas seperti bambu atau lempengan kayu. Vitrin berupa box transparan yang terbuat dari bahan kaca. Bagian ujung vitrin ini dilapisi dengan slotip gelap untuk mengamankan bagian

yang tajam. Pemberian slotip ini juga berdampak pada berkurangnya kesan transparan daripada box vitrin.



Gambar 9 Vitrin box tunggal horizontal
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023

Vitrin box gandeng

Vitrin box gandeng merupakan jenis vitrin balok ukuran 30 x 20 cm. Vitrin jenis ini menggabungkan dua box yang terletak bersebelahan, salah satu box ditempatkan lebih tinggi dari box lainnya. Posisi ini tidak menggambarkan hirarki dari objek pamer, hanya dibuat dengan tujuan estetis. Objek pamer yang ditempatkan dalam vitrin box gandeng umumnya adalah objek yang berasal dari suatu periode yang sama atau berdekatan.



Gambar 10 Vitrin Box Gandeng
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023

Vitrin box ganda susun tipe 1

Vitrin box ganda susun tipe 1 merupakan jenis vitrin yang memiliki dua box yang disusun atas bawah. Jenis ganda susun tipe 1 memiliki perbedaan ukuran box vitrin. Box yang terletak di atas lebih kecil daripada yang terletak di bagian bawah. Objek pameran yang ditempatkan pada vitrin jenis ini biasanya objek yang berasal dari suatu masa yang sama, namun memiliki ukuran yang berbeda.



Gambar 11 Vitrin Box Ganda Susun Tipe 1
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023

Vitrin box ganda susun tipe 2

Vitrin box ganda susun tipe 2 memiliki bentuk yang hampir serupa dengan tipe 1, hanya saja pada vitrin ini, ukuran kedua box sama besar dan disusun atas bawah. Box transparan berbentuk balok memanjang. Model vitrin ini digunakan untuk dua objek pameran yang berukuran panjang, biasanya objek naskah yang digulung atau dilipat.



Gambar 12 Vitrin Box Ganda Susun Tipe 2
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023

Selain vitrin box transparan, terdapat pula tiga jenis panel lepas pada pameran ini. Panel lepas terbuat dari besi-besi dengan panel-panel yang memamerkan metode pembacaan naskah (lihat gambar 2) dan vitrin box transparan untuk memamerkan objek naskah lainnya (gambar 13). Panel-panel lepas ini dipasang secara temporer pada kolom-kolom yang ada di dalam ruang pameran temporer Museum Aceh. Walaupun sifatnya temporer, panel-panel tersebut dikaitkan ke kolom ruang pameran temporer dengan menggunakan mur baut.



Gambar 13 Salah satu panel lepas yang memiliki vitrin pada pameran naskah Museum Aceh
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2023

PENUTUP

Analisis deskriptif kualitatif ini menemukan adanya tiga aplikasi susunan ruang pada pameran temporer koleksi filologi yang bertajuk “Rahasia Peradaban dalam Aksara”. Pertama, pada ruang pameran yang terbuka tanpa sekat, diaplikasikan susunan area-area dengan fungsi yang berbeda-beda, seperti ruang pengantar yang berisi pembuka pameran, ruang konten atau objek filologi, serta ruang penutup berisi area ringkasan pameran yang ditunjukkan melalui layar berisi dokumentasi digital objek pameran. Melalui pembagian fungsi seperti ini, pengunjung mudah memahami seluruh konten pameran. Susunan kedua adalah adanya pengaturan objek konten filologi berdasarkan lokasi geografis asal naskah. Dalam masing-masing pembagian lokasi geografis tersebut, naskah juga disusun kembali mulai dari naskah tertua hingga terbaru. Dengan pembagian geografis dan periodik tersebut, pengunjung dapat memahami konteks saat mengamati dan membaca informasi naskah. Susunan ruang yang ketiga adalah proporsi ruang dengan manusia. Penelitian ini menemukan bahwa orang dewasa dapat mengamati objek dengan baik, namun anak-anak usia di bawah tujuh tahun tidak dapat melihat beberapa objek sendiri dikarenakan

DAFTAR PUSTAKA

- Anon. (2023). “Katalog Koleksi Filologi Pameran Regional Sumatera.”
- Ar, Nurdin. (2012). “The Manuscript Collection of Aceh Museum.” *Indonesia and the Malay World* 40(116):94–110. doi: 10.1080/13639811.2011.649001.
- Baried, Siti Baroroh, Siti Chamamah Soeratno, Sawoe Sawoe, Sulastin Sutrisno, and Moh Syakil Moh. Syakil. (1985). *Pengantar teori filologi*. edited by N. Hasjim. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Begum, M., and MS Uddin. (2020). “Digital Image Watermarking Techniques: A Review.” *Information* (Query date: 2024-05-13 15:39:15).
- Ching, Francis D. K. (2010). *Architecture: Form, Space, and Order*. John Wiley & Sons.
- Classen, Constance, and David Howes. 2006. “The Museum as Sensescape: Western Sensibilities and Indigenous Artifacts.” *Sensible Objects: Colonialism, Museums and Material Culture* 5:199.
- Fathurahman, Oman. (2015). *Filologi Indonesia Teori dan Metode*. Prenada Media.
- Hannah, Dorita. 2018. “Event-Space: A Performance Model for Spatial Design.” Pp. 300–309 in *The interior architecture theory reader*. Routledge.
- Howes, David, Nina Levent, and Alvaro Pascual-Leone. (2014). “The Secret of Aesthetics Lies in the Conjugation of the Senses.” *The Multisensory Museum: Cross-Disciplinary Perspectives on Touch, Sound, Smell, Memory, and Space*. 285–300.
- Moleong, Lexy J. (2014). “Qualitative Research Methods Revised Edition.” *Bandung: Teen Rosda Paper*.
- Obrist, Hans Ulrich, Lionel Bovier, and Birte Theiler. (2008). *A Brief History of Curating*. JRP/Ringier Zurich.

ukuran objek yang melebihi ketinggian anak-anak. Susunan ruang dan proporsi tersebut juga mempengaruhi perilaku pengunjung seperti jarak untuk memperhatikan naskah atau anak-anak yang harus berdiri dengan ujung kaki untuk melihat objek pameran yang melebihi tinggi mereka.

Untuk melindungi dan menyesuaikan objek pameran, Pameran Temporer Museum Aceh mengembangkan 5 ragam vitrin diantaranya vitrin box tunggal vertikal, vitrin box tunggal horizontal, vitrin box gandeng, vitrin box ganda susun tipe 1, dan vitrin box ganda susun tipe 2. Selain vitrin box, terdapat pula 3 jenis panel dinding yang digunakan untuk menyampaikan informasi metode pembacaan naskah filologi, yaitu metode watermark.

Penelitian ruang pameran filologi dapat dikembangkan dengan mendalami sifat-sifat koleksi. Metode pembacaan *watermark* dan informasi mengenai jenis kertas dapat dianalisis secara mendalam untuk memberikan masukan terhadap desain ruang pameran yang standar dalam upaya perlindungan koleksi filologi. Penelitian ini masih terbatas pada ruang pameran dengan ukuran kecil yang memajang koleksi dalam jumlah kecil (76 koleksi). Penelitian dengan objek naskah yang lebih besar dapat memberikan tambahan pengetahuan terkait kondisi dan jenis-jenis naskah yang tidak dipamerkan di Museum Aceh.

UCAPAN TERIMA KASIH

Publikasi ini dapat terlaksana atas dukungan dari Jurusan Seni Rupa dan Desain Institut Seni Budaya Indonesia Aceh (JSRD ISBI Aceh). Oleh sebab itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada JSRD ISBI Aceh. Selain itu, terima kasih juga kami ucapkan kepada Museum Aceh yang telah memberikan informasi untuk mendukung penelitian ini.

- Ornato, Ezio. (2021). "Watermarks Galore. Observations on the Number and Homogeneity of Papers Used in Manuscripts and Incunabula." *Trends in Statistical Codicology* 19:149.
- Papadaki, Elena. (2015). "Curating Lights and Shadows, or the Remapping of the Lived Experience of Space." *The Senses and Society* 10(2):217–36.
- Purnomo, Agung, Basnendar Herryprilosadoso, and Ranang Agung Sugihartono. (2012). "ALTERNATIF DESAIN VITRIN UNTUK MUSEUM RADYAPUSTAKA." *Pendhapa* 3(2). doi: 10.33153/pendhapa.v3i2.1193.
- Shofiyah, Siti Tsani. n.d. "Mengenal Watermarks." *State Islamic University of Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Sugiyono, Sugiyono. (2021). "The Evaluation of Facilities and Infrastructure Standards Achievement of Vocational High School in the Special Region of Yogyakarta." *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan* 25(2):207–17.
- Tzortzi, Kali. (2016). *Museum Space: Where Architecture Meets Museology*. Routledge.
- Vom Lehn, Dirk. 2013. "Withdrawing from Exhibits: The Interactional Organisation of Museum Visits." *Interaction and Mobility: Language and the Body in Motion* 20:65–90.
- Welchman, John C. (2013). *Sculpture and the Vitrine*. Ashgate Publishing, Ltd.